

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi dan merupakan sumber devisa negara. Kopi juga menjadi sumber pendapatan bagi petani kopi Indonesia (Rahardjo, 2012). Pada tahun 2018, produksi kopi nasional mencapai 756.051 ribu ton. Berkat keterlibatan sekitar 1,86 juta rumah tangga petani, pembangunan kopi nasional telah meningkatkan perekonomian masyarakat (Ditjenbun, 2021).

Keterbatasan lahan pertanian mendorong masyarakat atau petani membuka lahan baru di kawasan hutan, dengan cara pembukaan lahan baru di kawasan hutan menjadi penyebab lahan menjadi kritis (Supriadi dan Pranowo, 2016). Sistem agroforestri berbasis kopi adalah salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah deforestasi. Pengelolaan agroforestri harus memperhatikan segala aspek yang sangat kompleks. Pengelolaan agroforestri tidak hanya mempertimbangkan aspek lingkungan dan produksi saat ini, tapi harus secara berkelanjutan.

Tingginya perambahan yang menyebabkan deforestasi pada kawasan hutan di Tanjung Jabung Barat terutama di KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat, diharapkan dapat diatasi dengan pengembangan agroforestri tanaman kopi di sela-sela tanaman kehutanan dengan berpola agroforestri sederhana. Selanjutnya diharapkan dapat memberi nilai tambah ekonomi masyarakat sehingga perambahan hutan dapat diminimalisir.

Menurut Keputusan Menteri Kehutanan, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat tiga KPH di wilayah administrasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dua Unit KPHP dan satu Unit KPHL. KPHP Unit XV, KPHP Unit XVI dan KPHL Unit XVII. Dalam Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat telah ditetapkan bahwa sebagian daerah telah dirambah, maka diupayakan budidaya kopi liberika pola agroforestri dengan komoditas gelam (*Melaleuca leucadendron*) dan pulau rawa (*Alstonia pneumatophora*).

Dengan penerapan agroforestri diharapkan mampu menjadi media untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mengatasi masalah global, seperti penurunan kualitas lingkungan, kemiskinan, dan pemanasan global (Lestari *et al.*,

2014). Perlu adanya kajian evaluasi kesesuaian lahan kopi liberika di lahan gambut agar pengembangan agroforestri kopi lebih terarah. Kajian yang dimaksud mencakup kesesuaian lahan secara fisik. Jika agroforestri dikembangkan tanpa mempertimbangkan kesesuaian lahan, maka dapat berdampak tidak maksimalnya produksi, karena tidak diketahui faktor pembatas (Butarbutar *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penilaian kesesuaian lahan untuk pengembangan agroforestri dengan mengetahui ketersediaan hara, topografi, ketinggian, dan karakteristik lahan lainnya digunakan untuk mengoptimalkan produktivitas agroforestri (Ahmad *et al.*, 2017).

Survei dan evaluasi pada lahan gambut dilakukan untuk mengetahui potensi dan solusi dalam upaya pengembangan kopi liberika agar produksi kopi liberika meningkat. Kesesuaian lahan mengacu pada sejauh mana suatu lahan cocok untuk tujuan penanaman komoditas tertentu baik dalam kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah perbaikan dilakukan (kesesuaian lahan potensial) (Ritung *et al.*, 2007). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Arahan Pengembangan Agroforestri Berbasis Kopi Liberika (*Coffea liberica*) Pada Blok Pemanfaatan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Unit XVII Tanjung Jabung Barat”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perambahan hutan yang terjadi di KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat didasari oleh faktor sosial ekonomi, yang apabila dibiarkan akan berdampak buruk pada ekosistem lahan gambut dan hilangnya spesies endemik. Sesuai dengan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat, sistem agroforestri dapat dikembangkan pada daerah okupasi dengan komoditas kopi liberika. Manfaat yang didapat yaitu dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan berkurangnya deforestasi. Pengembangan kopi liberika perlu dianalisis kesesuaian lahan, agar diketahui faktor pembatas fisik lahan, serta harus ada rekomendasi perbaikan, agar pengembangan kopi liberika lebih terarah. Oleh karena itu, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana kesesuaian lahan untuk arahan pengembangan agroforestri berbasis kopi liberika pada blok pemanfaatan KPHL Unit XVII Tanjung Jabung Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

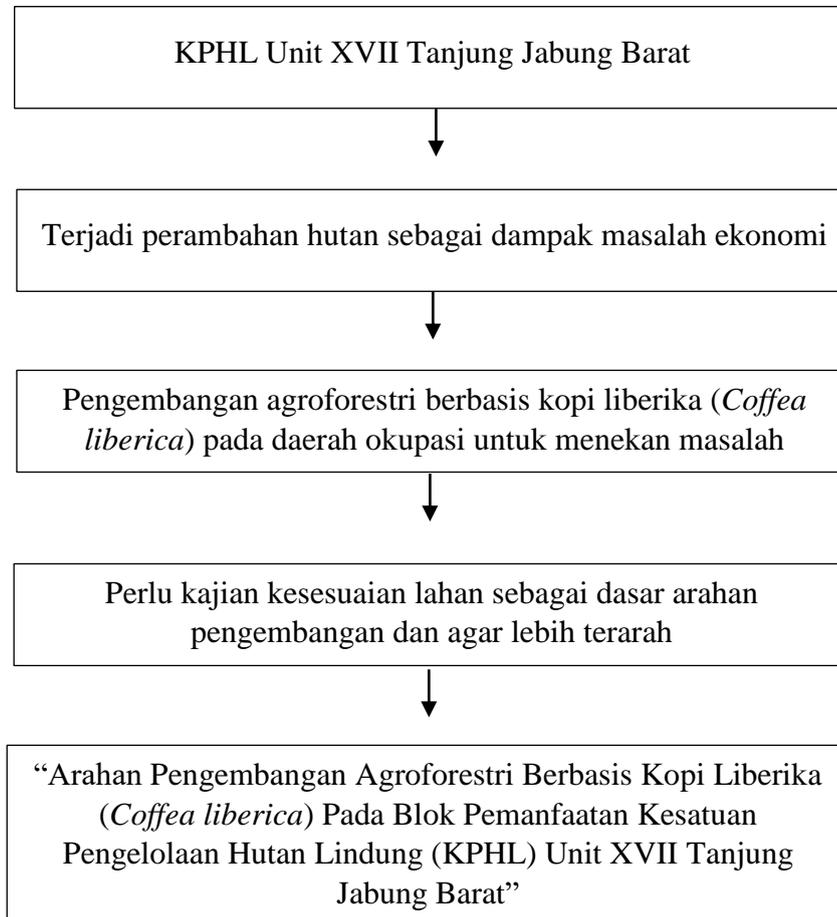
Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian lahan untuk arahan pengembangan agroforestri berbasis kopi liberika pada blok pemanfaatan KPHL Unit VXII Tanjung Jabung Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang arahan pengembangan agroforestri berbasis kopi liberika pada blok pemanfaatan KPHL Unit VXII Tanjung Jabung Barat.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran